(BAB IDHOFAH)

نُونَاً تَلِي الإِعْرَابَ أَوْ تَنْوِينَا مِمَّا تُضِيْفُ احْذِف كَطُوْرِ سِيْنَا
وَالْثَّانِيَ اجْرُرْ وَانْوِ مِنْ أَوْ فِي إِذَا لَمْ يَصْلُحِ إِلاَّ ذَاكَ وَالْلاَّمَ خُذَا
لِمَا سِوَى ذَيْنِكَ وَاخْصُصْ أَوَّ لاَ أَوْ أَعْطِهِ الْتَّعْرِيْفَ بِالَّذِي تَلاَ

- *Buanglah nun (tasniyyah , jama' mudakar salaim dan yang serupa dengan keduanya) yang mengiring-iringi I'rab atau buanglah tanwin dari lafadz yang di idlafahkan seperti lafadz طُوْرِ سِيْنَا*
- *Bacalah jar pada isim yang kedua (Mudhof Ilaih), dan kira-kirakanlah maknanya من atau فِى apabila tidak pantas kecuali dengan maknanya huruf tersebut, dan kira-kirakanlah maknanya lam*
- *Untuk selainnya yang pantas menyimpan maknanya فِى atau مِنْ, dan takhsislah isim yang awal (mudhof) atau ma'rifatkanlah dengan isim yang kedua (Mudhof Ilaih).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI IDHOFAH[1]

نِسْبَةٌ تَقْيِيْدِيَّةٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ تُوْجِبُ لِثَانِيْهِمَا الْجَرُّ أَبَداً

[1] *Hasyiah Hudlohie juz 2 hal.25*

Yaitu suatu hubungan membatasi diantara dua kalimah isim, yang mewajibkan membaca jar pada isim yang kedua selamanya.

Atau boleh juga didevinisikan dengan :

إِسْنَادُ اسْمٍ لِآخَرَ مُنْزَّلاً الثَّانِي مِنَ الْأَوَّلِ مَنْزِلَةَ التَّنْوِيْنِ، أَوْ مَا يَقُوْمُ مَقَامَهُ

Penyandaran satu isim pada yang lain dengan memposisikan lafadz yang kedua dari lafadz yang awal dalam posisi tanwin atau yang menempati tanwin

Misal ; غُلَامُ زَيْدٍ. Ladaz yang awal dinamakan mudlaf dan yang kedua mudlaf ileh . Sebagian pendapat mengatakan sebaliknya.

2. PEMBUANGAN NUN ATAU TANWIN

Nun atau tanwin yang ada pada mudhof wajib dibuang, karena tanwin menunjukkan bahwa satu kalimah itu terputus dari lafadz setelahnya, sedangkan Idhofah itu menunjukkan bahwa suatu kalimah masih bersambung dengan kalimah setelahnya, sedangkan mengumpulkan keduanya tidak mungkin karena terjadi pertentangan. Contoh :

✓ **Pembuangan Tanwin**

Baik tanwin yang diucapkan, atau tanwin yang dikira-kirakan seperti yang terdapat dalam isim ghoiru munshorif

Seperti : غُلاَمُ زَيْدٍ *Pembantunya Zaid*

مسَاجِدُ قَوْمٍ *Beberapa masjidnya kaum*

✓ **Pembuangan Nun**

Yaitu nun yang terletak setelahnya huruf yang menjadi tandanya I'rob, seperti nunnya isim tasniah atau jama' mudzakar salim atau yang diilhaqkan keduanya. Seperti :

غُلاَمَا زَيْدٍ *Dua pembantunya Zaid,* asalnya غُلاَ مَانِ لِزَيْدٍ

مُقِيْمُو الصَّلاَةِ *Beberapa orang yang mendirikan sholat,* asalnya مُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةِ

أَبَا زَيْدٍ *Ayah ibunya Zaid,* asalnya اَبَانِ لِزَيْدٍ

Nun wajib dibuang, karena mengganti dari tanwin yang ada pada isim mufrod. Sedangkan nunnya Mudhof yang merupakan tempatnya I'rob hukumnya ditetapkan. [2]

Seperti : بَسَاتِيْنُ زَيْدٍ *Beberapa kebunnya Zaid*

شَيَاطِيْنُ الإِنسِ *Beberapa setannya manusia*

Dan terkadang ta'ta'nis dibuang ketika Idhofah jika aman dari keserupaan, pembuangan ini hukumnya Jawaz.

Seperti : وَأَخْلَفُوكَ عِدَ الأمْرِ الّذِى وَعَدُوا

Mereka mengganti padamu beberapa hitungan perkara yang telah mereka janjikan.

Asalnya : عِدَّةُ الامرِ

3. HUKUMNYA MUDHOF ILAIH

[2] *Asmuni II hal.234-235*

Mudhof Ilaih hukumnya wajib dibaca jar, sedangkan para **Ulama'** terjadi **Khilaf** didalam amil yang mengejarkan, yaitu :[3]

- Mengikuti **Imam Ibnu Malik dan Az-Zujaj**
  Yang mengejarkan adalah huruf yang dita'dirkan.
- **Imam Shibaweh dan Jumhurul Ulama'**
  Yang mengejarkan adalah mudhof, dengan dalil bisa bertemunya dhomir dengan mudhof, karena dhomir itu hanya bisa bertemu dengan amilnya.

4. MAKNA YANG DISIMPAN DALAM IDHOFAH.

Idhofah itu menyimpan salah satu maknanya huruf jar dibawah ini yaitu :

- Menyimpan maknanya مِن

  Yaitu makna Bayaniyah yang bercampur dengan makna tab'idiyah dengan ketentuan apabila mudhof merupakan sebagian dari mudhof ilaih, bersamaan sahnya mengucapkan namanya mudhof dengan mudhof ilaih.

  Seperti : ثَوْبُ خزٍ *Pakaian (dari) sutera*

  خَاتِمُ حَدِيْدٍ *Cincin (dari) besi*

- menyimpan maknanya فِى

  yaitu makna dhorfiyah, apabila mudhof ilaih merupakan tempat (dhorof) bagi mudhof. Seperti :

  مَكرُ الَّيْلِ *Tipu daya <u>di</u> malam hari*

---

[3] *Asymuni II hal.237*

أَعْجَبَنِى ضَرْبُ الْيَوْمِ زَيْدا *Mengagumkanku pukulan terhadap Zaid di hari ini*

- Menyimpan maknanya Lam

  Yaitu apabila Idhofah tidak tertentu bermakna من atau فى

  Seperti : غُلاَمُ زيدٍ *Pembantu (miliknya) Zaid*

  حَصِيْرُ المَسْجِدِ *Tikar (tertentunya) masjid*

  يَدُ زَيْدٍ *Tangan (miliknya) Zaid*

5. PEMBAGIAN IDHOFAH

Idhofah dibagi menjadi dua yaitu :

- **Idhofah Mahdhoh**

  Yaitu mengidhofahkan selainnya isim sifat yang menyerupai fiil mudhori' pada makmulnya.

  Idhofah Mahdhoh memiliki dua faedah yaitu :

  - Menghususkan (tahsis)

    Yaitu apabiloa mudhof ilaihnya berupa isim nakiroh

    Seperti : هَذَا غُلاَمُ إِمْرَأَةٍ *Orang ini adalah pembantunya seorang wanita.*

  - Mema'rifatkan (ta'rif)

    Yaitu apabila mudhof ilaihnya berupa isim ma'rifat

    Seperti : غُلاَمُ زَيْدٍ *Pembantunya Zaid*

- **Idhofah Ghoiru Mahdhoh**

  Yaitu mengidhofkan isim sifat yang menyerupai fiil mudhori' pada makmulnya. Hal ini seperti yang disyaratkan oleh mushonif dengan nadzom dibawah ini :

وَإِنْ يُشَابِهِ الْمُضَافُ يَفْعَلُ وَصْفاً فَعَنْ تَنْكِيْرِهِ لاَ يُعْزَلُ

كَرُبَّ رَاجِيْنَا عَظِيْمِ الأَمَلِ   مُرَوَّعِ الْقَلْبِ قَلِيْلِ الْحِيَلِ

وَذِي الإِضَافَةُ اسْمُهَا لَفْظِيَّهْ   وَتِلْكَ مَحْضَةٌ وَمَعْنَوِيَّهْ

- ❖ *Apabila mudhof itu berupa isim sifat yang menyerupai fiil mudhori' (bermakna zaman hal atau istiqbal) maka hukumnya tidak bisa lepas dari kenakirohannya*
- ❖ *Seperti lafadz* رُبَّ رَاجِيْنَا *dan seterusnya*
- ❖ *Idhofahnya isim sifat itu dinamakan idhofah lafdhiyah, sedang idhofah yang pertama (selainnya isim sifat yang berfaedah tahsis atau ta'rif) itu dinamakan idhofah mahdhoh dan idhofah ma'nawiyah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IDHOFAH GHOIRU MAHDHOH / LAFDIYAH

Yaitu mengidhofahkan isim sifat seperti, isim fa'il, isim maf'ul, atau isim sifat musabihat, yang menyerupai fi'il mudhori' (bermakna zaman hal, atau istiqbal) pada ma'mulnya, Idhofah yang seperti ini tidak memberikan faedah tahsis atau ta'rif, mudhofnya hukumnya tetap nakiroh karena hukumnya secara makna tetap terpisah dari lafadz setelahnya, hanya berfaedah secara lafadz meringankan kalimah dengan membuang tanwin atau nun.

Seperti :

- o Yang mudhofnya berupa isim fa'il

  رُبَّ رَاجِيْنَا   *Banyak sekali orang yang mengharapkan kami.*
- o Yang mudhofnya berupa isim sifat musabihat

  عَظِيْمُ الْأَمَلِ   *Yang amat besar pengharapannya.*

○ Yang mudhofnya berupa isim maf’ul

مُرَوَّعُ الْقَلْبِ *Yang takut hatinya.*

قَلِيْلُ الْحِيَلِ *yang sedikit daya upayanya.*

Idhofah dalam contoh-contoh diatas tidak memberi faedah ta’rif atau tahsis, mudhofnya tetap nakiroh, dengan bukti masuknya huruf jar رُبَّ yang hanya masuk pada isim nakiroh, idhofah yang seperti ini dinamakan idhofah lafdiyah/idhofah ghoiru mahdhoh/idhofah majaziyah, karena faedahnya hanya kembali dari sisi lafadz saja.

Sedangkan idhofah yang memberi faedah ta’rif atau tahsis dinamakan idhofah mahdhoh atau idhofah ma’nawiyah dan idhofah haqiqot, karena memberi faedah dari sisi makna.

Sedangkan apabila mudhofnya bukan sifat, seperti masdar atau berupa sifat yang tidak beramal, seperti isim yang bermakna madhi, maka termasuk idhofah mahdhoh/ma’nawiyah. [4] Seperti :

عَجِبْتُ مِن ضَرْبِ زَيْدٍ *Saya kagum atas pukulannya Zaid.*

هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ أَمْسِ *Lelaki ini adalah orang yang memukul Zaid kemarin.*

وَوَصْلُ أَلْ بِذَا الْمُضَافِ مُغْتَفَرْ   إِنْ وُصِلَتْ بِالثَّانِ كَالْجَعْدِ الشَّعَرْ

أَوْ بِالَّذِي لَهُ أضِيفَ الثَّانِي   كَزَيْدُ الضَّارِبُ رَأْسِ الْجَانِي

وَكَوْنُهَا فِي الْوَصْفِ كَافٍ إِنْ وَقَعْ   مُثَنًّى أوْ جَمْعًا سَبِيْلَهُ اتَّبَعْ

---

[4] *Hasyiyah Shobban II hal.237*

❖ *Menemukan ال dengan mudhofnya idhofah lafdziyah itu diperbolehkan, apabila mudhof ilaihnya juga diberi ال seperti contoh الْجَعْدِ الْشَّعَرْ*

❖ *Atau lafadz yang menjadi mudhof ilaih yang kedua juga diberi ال seperti contoh زَيْدُ الْضَّارِبُ رَأْسِ الْجَانِي*

❖ *Apabila isim sifat yang menjadi mudhof berupa isim tasniyah atau jama' mudzakar salim, maka wujudnya ال dalam mudhof saja sudah dianggap cukup, (baik mudhof ilaihnya diberi ال atau tidak).*

---

1. MEMASANG AL PADA MUDLAFNYA

Mudhof didalam idhofah ma'nawiyah tidak boleh diberi أل karena bertentangan dengan tujuan idhofah yaitu untuk memberi faedah Ta'rif dan tahsis, sedangkan apabila mudhof diberi أل maka lafadznya sudah ma'rifat.

Tidak boleh mengucapkan : هَذَا الغُلاَمُ رَجُلٍ.

Sedangkan apabila didalam idhofah lafdiyah maka mudhofnya boleh ditemukan أل apabila :

- **Mudhof ilaihnya juga terdapat** أل

  Seperti : الجَعْدُ الشَّعْرِ *Yang bergelombang rambutnya.*

- **Mudhof ilaih yang kedua terdapat** أل

  Seperti :

  زَيْدٌ الضَّارِبُ رُأْسِ الجَانى *Zaid adalah orang yang memukul kepalanya orang yang melukai.*

Atau mudhof ilaih yang ketiga (dan seterusnya) terdapat أل

Seperti : زَيْدٌ الضاربُ رَأْسِ جَانِ الرَّجُلِ

- **Mudhof di idhofahkan pada isim dhomir yang ruju' pada lafadz yang ada أل nya.**

مَرَرْتُ بِالضَّارِبِ الرَّجُلِ وَالسَّاتِمِهِ *Saya berjalan bertemu orang yang memukul dan yang mengumpat seorang laki-laki.*

أل dan idhofah sebetulnya tidak boleh berkumpul, sedang didalam idhofah lafdhiyah hal itu diperbolehkan karena idhofah lafdiyah itu hukum antara mudhof dan mudhof ilaih itu terpisah (infishol).

Mensyaradkan bertemunya أل pada salah satu dari tiga hal diatas itu apabila mudhofnya bukan tasniyah atau jama' mudzakar salim, seperti : isim mufrod, jama' taksir dan jama' muannas salim.

Seperti : اَلضَّرَّابُ الرَّجُلِ *Beberapa orang yang memukul Zaid.*

اَضَّارِبَاتُ الرَّجُلِ *Beberapa wanita yang memukul Zaid.*

2. MEMASANG AL PADA LAFADZ YANG TASNIYYAH ATAU JAMA'

أل tidak disyaratkan bertemu dengan mudhof ilaih apabila mudhofnya berupa isim sifat yang tasniyah atau jama' mudzakar, karena kalamnya sudah menjadi panjang

dan yang sesuai yaitu diringankan dengan tidak mensyaratkan dengan wujudnya أل

Contoh :

هَذَانِ الضَّارِبَا زَيْدٍ *Dua orang lelaki ini adalah yang memukul Zaid.*

هَؤُلاَءِ الضَّارِبُوْ زَيْدٍ *Orang-orang itu adalah yang memukul Zaid.*

Atau mudhof ilaihnya terdapat أل seperti :

هَذَانِ النَّاشِرَا العِلْمِ *Dua orang ini adalah penyebar ilmu*

هَؤُلاَءِ المُجْتَهِدُو الْعِلْمِ *Orang-orang itu adalah orang yang rajin didalam mencari ilmu.*

وَرُبَّمَا أَكْسَبَ ثَانٍ أَوَّلاَ تَأْنِيثاً إِنْ كَانَ لِحَذْفٍ مُوهَلاَ

وَلاَ يُضَافُ اسْمٌ لِمَا بِهِ اتَّحَدْ مَعْنىً وَأَوِّلْ مُوْهِمَاً إِذَا وَرَدْ

- *Dan terkadang isim yang kedua (mudhof ilaih) itu bisa mempengaruhi pada isim yang awal (mudhof) dalam muannas (dan mudzakarnya) dengan syarat mudhofnya pantas untuk dibuang.*
- *Kalimah isim itu tidak boleh diIdhofahkan pada lafadz yang searti, dan jika pada sebagian susunan bahasa Arab terjadi hal semacam itu maka harus dita'wili.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGARUH MUDHOF ILAIH PADA MUDHOF

Mudhof ilaih itu bisa mempengaruhi pada mudhof dalam muannas dan mudzakarnya, dengan syarat apabila mudhofnya pantas dibuang dan mudhof ilaih ditempatkan pada tempatnya mudhof dan bersamaan maknanya masih bisa difaham.[5] Seperti :

- Mudhof ilaih (yang mempengaruhi) muannasnya mudhof

  قُطِعَتْ بَعْضُ اَصَابِعِهِ *Telah dipotong sebagian jari-jarinya.*

  يَوْمَ تَجِدُ كلُّ نَفْسٍ *Didalam hari yang setiap jiwa menemukan (amal yang dilakukan).*

  Dan seperti **Syair** :

  مَشَيْنَ كَمَا اهْتَزَّتْ رِمَاحٌ تَسَفَّهَتْ # اَعالِيها مَرُّ الرِّياحِ النَّوَّسِيمِ

  Gadis-gadis itu berjalan seperti gerakan tombak-tombak yang ujung atasnya condong, karena tiupan angin yang berhembus

  (Dzur-Rimmah Ghoilan bin Uqbah)

- Mudhof ilaih (yang mempengaruhi) mudzakarnya mudhof

  اِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسنِينَ *Sesungguhnya Rahmat Allah itu sangat dekat pada orang berbuat kebaikan.*

  Dan seperti Syair :

  اِنَارَةُ العَقْلِ مَكْسُوْفٌ بِطَوْعِ هَوَى # وَعَقْلُ عَاصِي الهَوَى يَزْدَادُ تَنْوِيْرًا

[5] *Asymuni II hal.241, Ibnu Aqil hal.102*

Cemerlangnya aqal itu tertutup disebabkan mengikuti hawa nafsu, dan aqalnya orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya itu selalu bertambah cemerlang.

Qiyasanya diucapkan : مَكْسُوْفَةٌ

Maka tidak boleh mengucapkan قَامَ غُلاَمُ هِنْدٍ، قَامَ اِمْرَأَةُ زَيْدٍ disebabkan tidak memenuhi syarat, karena ketika kita membuang mudhof, diucapkan قَامَتْ هِنْدٌ hal itu tidak sah apabila makna yang dikehendaki (*"telah berdiri pembantunya Hindun"*)

2. MENGIDHOFAHKAN PADA LAFADZ YANG SEARTI[6]

Kalimah isim itu tidak diperbolehkan di Idhofahkan pada lafadz yang searti, seperti mengidhofahkan isim pada Murodlifnya (lafadz yang searti) atau mengidhofahkan sifat pada mausufnya, atau mausuf pada sifatnya, karena mudhof itu menjadi Ma'rifat atau tahsis dengan mudhof ilaih, sedangkan sesuatu itu tidak bisa ma'rifat atau tahsis kecuali dengan perkara lain. Jika terjadi didalam sebagian kalam Arab hal semacam itu maka harus di Ta'wili, seperti :

- Mengidhofahkan pada mudhorifnya

جَاءَ نِى سَعِيدُ كُرْزٍ *Telah datang padaku Sa'id yang mendapat julukan Kurzi.*

Cara menta'wilnya, lafadz yang pertama yang dikehendaki adalah perkara yang diberi nama (musamma)

---

[6] *Ibnu Aqil hal.103*

dan lafadz kedua yang dikehendaki adalah namanya (Ismunya) makna ta'wilnya :

مُسَمَّى هَذَا اللَّقَبِ/جَاءَنِى مُسَمَّى هَذَا الْإِسْمِ

Telah datang padaku orang yang diberi julukan ini

- Mengidhofahkan maushuf pada sifatnya

  هَذِهِ صَلاَةُ الْأُوْلَى *Ini adalah Sholat (waktu) yang pertama.*

  Ta'wilnya dengan cara mengira-ngirakan maushuf yang dibuang

  هِذِهِ صَلاَةُ سَاعَةِ الْأُوْلَى

  هَذَا مَسْجِدُ الجَامِعُ *Ini* adalah *Masjid (tempat) berkumpul.*

  Ta'wilnya : هَذَا مَسْجِدُ الْمَكَانِ الْجَامِعِ

- Mengidhofahkan sifat pada maushufnya

  هَذِهِ سُحُقُ عِمَامَةٍ *Ini adalah surban yang rusak.*

  هَذَا جَدِيْدُ ثَوْبٍ *Ini adalah pakaian yang baru.*

  Ta'wilanya : dengan mengtaqdirkan Maushuf dan mengidhofahkan sifat pada jenisnya

  هَذَا شَيْءٌ جَدِيْدٌ مِنْ جِنْسِ الثَوْبِ dan هَذَا شَيْءٌ سُحْقٌ مِن جِنْسِ العِمَامَةِ

Imam Al-Farrok memperbolehkan mengidhofahkan isim pada lafadz yang searti, karena lafadz keduanya berbeda, yang didukung oleh Ulama' Kufah dan dhohirnya

pendapat **Imam Ibnu Malik** dalam kitab Ashil dan Syarahnya.[7]

وَبَعْضُ الأَسْمَاءِ يُضَافُ أَبَدَا　　وَبَعْضُ ذَا قَدْ يَأْتِ لَفْظاً مُفْرَدَا

وَبَعْضُ مَا يُضَافُ حَتْماً امْتَنَعْ　　إِيلاؤُهُ اسْمَاً ظَاهِرَاً حَيْثُ وَقَعْ

كَوَحْدَ لَبَّىْ وَدَوَالَيْ سَعْدَيْ　　وَشَذَّ إِيلاءُ يَدَيْ لِلَبَّيْ

- ❖ *Sebagian dari kalimah isim itu ada yang selamanya wajib diidhofahkan (dalam lafadz maknanya), dan sebagian yang lain ada yang hanya wajib diidhofahkan dalam maknanya saja (tidak didalam lafadznya).*
- ❖ *Sebagian dari isim yang wajib diidhofahkan dalam lafadz dan maknanya tersebut ada yang tercegah diidhofahkan pada isim dhohir (harus diidhofahkan pada isim dhohir).*
- ❖ *Seperti lafadz* سَعْدَيْكَ, دَوَالَيْكَ, لَبَّيْكَ, وَحْدَكَ *adapun lafadz* لَبَّى *yang dimudhofkan pada isim dhohir yang berupa lafadz* يَدَى *itu hukumnya syadz (keluar dari qo'idah).*

---

1. ISIM-ISIM YANG WAJIB DIIDHOFAHKAN

Isim yang wajib diidhofahkan dibagi menjadi dua yaitu :

- **Wajib diidhofahkan didalam lafadz dan maknanya**
  Seperti lafadz : عِنْدَ, حُمَارَى, قُصَارَى, سِوَى, لَدَى. Contoh :

[7] *Ibnu Aqil hal.103*

عِنْدَ زَيْدٍ كِتَابٌ *Disisinya Zaid ada kitab.*

رَأَيْتُ القَوْمَ سِوَى زَيْدٍ *Saya melihat kaum selain Zaid.*

هَذِهِ قُصَارَى شَيِئٍ *Perkara ini adalah batas akhirnya sesuatu.*

Lafadz حُمَارَى/قُصَارَى bermakna غَايَةٌ (batas akhir)

- **Wajib diidhofahkan didalam maknanya saja (tidak wajib didalam lafadz)**

Seperti lafadz : أَيٌّ, بَعْدَ, قَبْلَ, إذ, بَعْضٌ, كُلٌّ. Contoh :

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ	*Masing-masing dari matahari dan bulan berjalan pada peredarannya.*
فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ	*Dan telah Aku (Allah) unggulkan sebagian Rosul atau sebagian (Rosul yang lain)*
أَيًّامَا تَدْعُو فَلَهُ الأَسْمَاءُ الحُسْنَى	*Dengan nama yang manapun kamu berdo'a maka Allah memiliki nama-nama yang baik.*
جِئْتُ إِلَى البَيْتِ قَبْلَ العَصْرِ وَرَجَعْتُ مِنْهُ بَعْدُ	*Saya datang kerumah sebelum Ashar dan saya pulang setelahnya.*

Taqdirnya dalam contoh tersebut adalah : بَعْضُهُمْ, اَيُّ اِسْمٍ , كُلُّهُمْ dan

بَعْدَ العَصْرِ.

2. PEMBAGIAN ISIM YANG WAJIB DIIDHOFAHKAN [8]

Pembagian isim yang wajib diidhofahkan dalam lafadz dan makna :

- Bisa diidhofahkan pada isim dhohir dan isim dhomir seperti contoh-contoh yang telah lewat.
- Hanya bisa diidhofahkan pada isim dhomir saja, yaitu :
  - **Lafadz وَحْد**

    Lafadz ini bisa diidhofahkan pada semua dhomir (baik yang mukhotab, mutakallim, atau ghoib).

    Contoh : جِئْتُ وَحْدِى *Saya telah datang sendirian.*

    جِئْتُ وَحْدَكَ *Kamu telah datang sendirian.*

    جَاءَ زَيْدٌ وَحْدَهُ *Telah datang Zaid sendirian.*
  - **Lafadz لَبَّى**

    Hanya boleh diidhofahkan pada dhomir mukhotob.

    Contoh : لَبَّيْكَ *Saya mengabulkan panggilanmu.*

    Bermakna إِجَابَةً بَعْدَ إِجَابَةٍ
  - **Lafadz دَوَالَى**

    Juga hanya boleh diidhofahkan pada dhomir mukhotob.

    Contoh : دَوَالَيْكَ *Saya selalu melakukan perintahmu.*

    Bermakna تَدَاوُلاً لِطَاعَتِكَ بَعْدَ تَدَاوُلٍ
  - **Lafadz سَعْدَى**

    Hanya boleh diidhofahkan pada dhomir mukhotob.

---

[8] *Asymuni II hal.250*

Contoh : سَعْدَيْكَ *Saya selalu membahagiakanmu.*

Bermakna اِسْعَادًا لَكَ بَعْدَ اِسْعَادٍ

- **Lafadz** هَذَاذَى

هَذَا ذَيكَ *Saya selalu segera untukmu.*

Bermakna اِسْرَاعًا لَكَ بَعْدَ اِسْرَاعٍ

- **Lafadz** حَنَانَى

Conroh : حَنَانِيْكَ *Saya selalu menyayangimu.*

Bermakna حَنَانًا عَلَيْكَ بَعْدَ حَنَانٍ

Dihukumi syadz lafadz لَبَّى yang diidhofahkan pada isim dhohir يَدَى atau diidhofahkan dhomir ghoib. Seperti Syair :

دَعَوْتُ لِمَا نَابَنِي مِسْوَارًا # فَلَبَّى يَدَى مِسْوَارٍ

Aku memanggil Miswar ketika ada musibah yang menimpa diriku, maka ia menjawab panggilanku : baiklah, baiklah, oleh sebab itu semoga "baiklah, baiklah" kedua tangan Miswar.

(A'robi dari Bani Asad)

إِنَّكِ لَوْ دَعَوْتِنِي وَدُوْنِي # زَوْرَاءٌ ذَاتُ مَتْرَعٍ بَيُوْنٍ

لَقُلْتُ لَبَّيْهِ لِمَنْ يَدْعُونِي

(Oh wanita) seandainya kamu memanggilku yang berada pada tempat yang jauhan dipisahkan oleh genangan air yang luas dan dalam, niscaya aku katakan : baiklah .... baiklah .... pada orang yang memanggilku.

Menurut **Imam Sibaweh**, lafadz لَبَّيْكَ dan saudaranya adalah masdar yang Tasniyah (dalam lafadz), dan maknanya untuk taksir (memperbanyak), dan dibaca nashob dengan tarkib masdariyah dengan amil yang dibuang dari lafadz-lafadznya.[9]

وَأَلْزَمُوا إِضَافَةً إِلَى الْجُمَلْ   حَيْثُ وَإِذْ وَإِنْ يُنَوَّنْ يُحْتَمَلْ

إِفْرَادُ إِذْ وَمَا كَإِذْ مَعْنىً كَإِذْ   أَضِفْ جَوَازاً نَحْوُ حِيْنَ جَا نُبِذْ

- *Lafadz حَيْثُ dan إِذْ dhorfiyah itu wajib dimudhofkan pada jumlah (fi'liyah/ismiyah). Dan apabila lafadz إِذْ ditanwin, maka diperbolehkan*
- *Tidak mengidhofahkan isim-isim yang seperti lafadz إِذْ itu diperbolehkan diidhofahkan pada jumlah, seperti halnya lafadz إِذْ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ YANG WAJIB DIIDHOFAHKAN PADA JUMLAH

- **Lafadz حَيْثُ**

Bisa diidhofahkan pada jumlah ismiyah

جَلَسْتُ حَيْثُ زَيْدٌ جَالِسٌ   *Saya duduk ketika Zaid duduk.*

Dalam jumlah fi'liyah

[9] *Asymuni II hal.250-251*

حَفِظْتُ أَلْفِيَةَ بْنِ مَالِكٍ حَيْثُ حَفِظَ زَيْدٌ Saya hafal Alfiyah Ibnu Malik ketika Zaid hafal.

وَاَجْلِسُ حَيْثُ اُجْلَسُ *Saya duduk ketika didudukan.*

Mengidhofahkan lafadz حيث pada jumlah fi'liyah itu hukumnya lebih banyak, oleh karenanya dalam lafadz جَلَسْتُ حَيْثُ زَيْدًا اَرَاهُ (Saya duduk ketika melihat Zaid) Yang unggulkan adalah membaca nashob pada lafadz زيدا

Lafadz حيث hukumnya dimabnikan dhomah karena sibih iftiqor, karena maknanya yang samar yang selalu membutuhkan pada lafadz lain sebagaimana halnya isim maushul. [10]

- **Lafadz إذ**

  Bisa diidhofahkan pada jumlah ismiyah atau fi'liyah, seperti :

  - Dalam jumlah ismiyah

    Dengan syarat khobarnya mubtada' bukan berupa fiil madhi.

    وَاذْكُرُوا إِذْ اَنْتُمْ قَلِيْلٌ *Dan ingatlah ketika waktu kalian jumlahnya masih sedikit.*

    Tarkibnya إذ sebagai Dhorfiyah.

    Dan dihukumi bahasa yang tidak bagus apabila khobarnya berupa fiil madhi, seperti diucapkan : قُمْتُ اِذْ زَيْدٌ قَامَ

[10] *Asymuni II hal.252*

Karena إذ menunjukkan zaman madhi dan berkumpul dalam fiil madhi dalam satu jumlah bersamaan wujudnya pemisah yang berupa mubtada'. Berbeda kalau berupa fiil mudhori', seperti :

قَمَتْ إذ زَيْدٌ يَقُوْمُ masih tetap lughot yang bagus. [11]

- Dalam jumlah fi'liyah

  Dengan syarat fiilnya berupa fiil madhi, hal ini mencakup beberapa contoh yaitu :

  - ✓ Berupa fiil madhi lafadz dan maknanya

    وَاذْكُرُوْا إِذْكُنْتُمْ قَلِيْلٌ *Dan ingatlah ketika kalian jumlahnya masih sedikit.*

  - ✓ Berupa fiil madhi dalam maknanya bukan dalam lafadznya

    وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيْمُ القَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ *Pada waktu Nabi Ibrohim mengangkat pondasi dari Ka'bah.*

    Maka fiil mudhori'nya dalam contoh tersebut adalah bermakna fiil madhi.

    وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الذّين كَفَرُوا *dan pada waktu orang-orang kafir berbuat tipunya padamu.*

2. PEMBUANGAN MUDHOF ILAIH

Diperbolehkan dalam lafadz إذ yang wajib diidhofahkan membuang pada mudhof ilaihnya dan ganti dengan

---

[11] *Asymuni II hal.252*

tanwin, yang tanwinya dinamakan tanwin iwadh dari jumlah, seperti dalam Al-Qur’an :

وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْن

Dan kalian ketika sampainya ruh di tenggorokan sama melihat.

(taqdirnya وَأَنْتُمْ حيْنَ إِذْبَلَغَت الرُّوحُ الحقومَ)

3. LAFADZ YANG SEARTI DENGAN إذ

Lafadz-lafadz yang seperti dengan إذ, yaitu isim-isim yang menunjukkan zaman madhi yang mubham itu hukumnya seperti إذ (bisa diidhofahkan dengan jumlah ismiyah dan fi’liyah). Namun pengidhofahannya hukumnya jawaz, seperti :

- Lafadz يَوْمٌ

  Apabila yang dikehendaki adalah muthlaknya waktu, bukan hari yang tertentu, seperti :

  جَاءَ زَيْدٌ يَوْمَ بكرٌ حَافِظٌ لِنَظْمِ اَلْفِيَّةِ

  Zaid datang pada hari/bakar/menghafalkan nadzom Alfiyah.

- Lafadz حِيْنٌ

  حِيْنَ جَاءَ مَالٌ نُبِدَ *Ketika harta itu datang maka dihambur-hamburkan*

- Lafadz وَقْتٌ

  جَاءَ زَيْدٌ وقتَ خَرَجَ عَمْرٌ *Zaid datang pada waktu Umar keluar.*

○ Lafadz زمان

ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا زَمَانَ عَمْرٌ سَارِقٌ *Zaid memukul umar ketika Umar mencuri*

Lafadz-lafadz tersebut boleh diidhofahkan apabila makna yang dikehendaki zaman madhi, sedang apabila zamannya istiqbal maka diperlukan seperti إذا yaitu hanya diidhofahkan pada jumlah fiilnya saja.

وَابْنِ أَو اعْرِبْ مَا كَإِذْ قَدْ أجْرِيَا وَاخْتَرْ بِنَا مَتْلُوِّ فِعْلٍ بُنِيَا

وَقَبْلَ فِعْلٍ مُعْرَب أَوْ مُبْتَدَا أَعْرِبْ وَمَنْ بَنَى فَلَنْ يُفَنَّدَا

- *Lafadz –lafadz yang searti dengan إذ yang di idhofahkan itu hukumnya diperbolehkan dimabnikan atau di mu'robkan. Dan pilihlah memabnikan apabila mudhof ilahnya fiil yang mabni (fiil madli)*
- *Dan apabila mudhof ilahnya berupa fiil yang mu'rob (fiil mudlori') atau berupa jumlah ismiyyah (susunan mubtada' khobar), maka yang baik adalah di mu'robkan, dan orang yang memabnikan juga boleh.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUMNYA LAFADZ YANG SEARTI DENGAN إذ .

Lafadz yang searti dengan إذ seperti lafadz زَمَانٌ ، حِيْنٌ ، وَقْتٌ ، يَوْمٌ itu ketika di idhofahkan dimu'robkan atau dimabnikan. Namun untuk bahasa yang baik yang dipilih itu di perinci sebagai berikut:

- Yang di pilih (yang terbaik) di mabnikan, apabila mudhof ilahnya berupa fiil madli.
  Seperti: هَذَا يَوْمَ جَاءَ زَيْدٌ *ini adalah hari datangnya Zaid*.
  Boleh di mu'robkan dan di ucapkan هَذَا يَوْمُ جَاءَ زَيْدٌ
  Dan seperti syair :
  عَلَى حِيْنِ عَاتَبْتُ الْمَشِيْبَ عَلَى الصِّبَا وَقُلْتُ أَلَمَّا أَصْحُ وَشَيْبٌ وَازِعٌ
  (Aku tinggalkan perbuatan maksiat) ketika aku mencela berubahnya rambut di usia muda, dan aku berkata: " Tidak sadarkah diriku", sedangkan uban – uban di rambut mencegah maksiat" (Nabighoh Ad-Dibyani). [12]

  Alasan memabnikan karena di samakan dengan إذ, sedangkan alasan memu'robkan karena mengikuti hukum asalnya isim [13]
- Yang baik dimabnikan.
  Yaitu apabila mudlof ilaihnya berupa fiil mudlori' atau berupa jumlah ismiyah. **Contoh:**
  - Mudlof ilaihnya berupa fiil mudlori'.
    هَذَا يَوْمَ يَنْفَعُ الصَّادِقِيْنَ صِدْقُهُمْ
    (Hari qiamat ini adalah hari yang bermanfaat bagi orang orang yang benar kebenaran mereka)
  - Mudlof ilaihnya berupa jumlah ismiyah.
    Seperti ucapan syair:
    أَلَمْ تَعْلَمِيْ يَا عَمْرَكِ اللهَ أَنَّنِى كَرِيْمٌ عَلَى حِيْنَ الْكِرَمُ قَلِيْلٌ
    (wahai perempuan!) Demi Alloh, apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesumgguhnya diriku adalah orang

[12] *Qodli Qudlot III, hal. 59*
[13] *Asymuni II, hal. 256*

yang mulia, ketika orang yang mulia itu sedikit sekali

(Mulyai bin jahm) [14]

تَذَ كَّرْ مَا تَذَكَّرَ مِنْ سُلَيْمَى   عَلَى حِيْنَ التَّوَصُّلُ غَيْرُ ذَانٍ

Ingatlah kenangan atas diri adik salma, ketika pertemuan (dengannya) masih sangat lama.[15]

وَأَلْزَمُوا إِذَا إِضَافَةً إِلَى   جُمَلِ الأَفْعَالِ كَهُنْ إِذَا اعْتَلَى

لِمُفْهِمِ اثْنَيْنِ مُعَرَّفٍ بِلاَ   تَفَرُّقٍ أُضِيْفَ كِلْتَا وَكِلاَ

- ❖ *Para ulama' mewajibkan mengidofkan* إذا *dhorfiyah pad jumlah fi'liyah.*
- ❖ *Lafadz* كِلْتَا *dan* كِلاً *itu keduanya wajib diidhofahkan pada isim ma'rifat yang menunjukkan arti kedua yang tidak ada pemisah (dengan cara satu kalimah).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IDLAFAH LAFADZ إِذَا **DHORFIYAH PADA JUMLAH FI'LIYAH.**[16]

Para ulama mewajibkan mengidlafahkan lafadz إِذَا dhorfiyah pada jumlah fi'liyah karena mengandung makna syarat pada gholibnya. **Contoh :**

---

[14] *Asymuni II hal 257 - 258*
[15] *Asymuni II hal 257 - 258*
[16] *Asymuni II hal 257 - 258*

إِذَا اعْتَلَى هُنْ *ketika orang lain bersikap sombong padamu maka bertawadlu'lah*.

إِذَ جَاءَ نَصْرُاللهِ *Ketika pertolongan Alloh datang.*

Lafadz إِذًا merupakan isim dhorof yang menunjukkan zaman istiqbal. Seperti dua contoh diatas dan terkadang menunjukkan zaman madli atau zaman hal, [17]seperti:

- Yang berzaman madli.

  وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً *Ketika mereka telah melihat dagangan.*
- Yang berzaman hal

  وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى *Demi malam ketika menyelimuti.*

إِذَا dhorfiyah itu yang paling banyak masuk pada fiil madli dan sedikit yang masuk pada fiil mudhori'. Seperti:

وَالنَّفْسُ رَغِبَةٌ إِذَا رَغِبْتَهَا وَإِذَا تَرِدُ إِلَى قَلِيْلٍ تَقْنَعُ

Nafsu manusia akan senang apabila kamu menyenanginya dan apabila mendapatkan sesuatu yang sedikit maka nafsu akan menerimanya.

Para Ulama terjadi khilaf apabila إِذَا masuk pada jumlah ismiyah, yaitu :

- ✓ Mengikuti Ulama Bashrah dan Imam Ibnu Malik.

  إِذَا hanya masuk pada jumlah fi'liyah dan apabila ada yang diidhofahkan pada jumlah ismiyah, maka harus

[17] *Asymuni II hal 258, Ibnu Aqil hal 105*

menta’wil dengan menyimpan fi’il seperti fi’il yang disebutkan, seperti :

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ *Ketika langit terbelah*

Taqdirnya إِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

- ✓ Mengikuti Imam Sibaweh
  Diperbolehkan mengidhofahkan pada jumlah ismiyah apabila khobarnya berupa fi’il seperti contoh diatas.
- ✓ Mengikuti ulama kufah dan Imam Akhfash
  Boleh diidhofahkan pada jumlah ismiyah secara mutlaq baik khobarnya berupa fiil atau tidak. Seperti :

  جِئْتُكَ إِذَا زَيْدٌ قَائِمٌ *Aku datang padamu apabila Zaid telah berdiri*

2. IDLAFAHNYA LAFADZ كِلْتَا DAN كِلاَ [18]

Kedua lafadz ini termasuk dua lafadz yang wajib di idhofahkan pada lafadz yang memenuhi tiga syarat, yaitu :

- Berupa isim Ma’rifat
  Contoh :

  جَاءَنِى كِلاَ الرَّجُلَيْنِ Telah datang padaku kedua lelaki itu

  جَاءَنِى كِلْتَا الْمَرَأَتَيْنِ Telah datang padaku kedua wanita itu

  Maka tidak bisa diidhofahkan pada isim nakiroh mahdloh, diucapkan : جَاءَنِى كِلاَ رَجُلَيْنِ

  Namun hal ini berbeda dengan Ulama Kufah yang memperbolehkan. Misal : كلا رجلينِ عندَك قائمان
- Yang menunjukkan makna dua

[18] *Asymuni II hal 260, Ibnu Aqil hal 105*

Adakalanya secara nash (ditentukan) dan adakalanya lafadznya Musytarok (untuk tasniyah dan jama'). Seperti :

- Yang Nash

  جَاءَنِى كِلاَ أَبَوَيَّ *Telah datang padaku kedua orang tuaku*

  جَاءَنِى كِلْتَاهُمَا *Telah datang padaku kedua wanita itu*

- Yang Lafadz Mustarok

  كِلاَنَا غَنِيٌّ عَنْ أَخِيْهِ *Kita berdua tidak membutuhkan saudaranya*

  (*dhomir* نَا mustarok antara tasyniyah dan jama')

إِنَّ لِلْخَيْرِ وَلِلشَّرِّ مَدَى   وَكِلاَ ذَلِكَ وَجْهٌ وَقَبَلْ

Sesungguhnya kebaikan dan kejelekan itu ada batasnya (tidak abadi) dan keduanya itu mempunyai tujuan sendiri-sendiri yang saling berbeda. (Abdullah bin Zabaro', ia ucapkan ketika perang Uhud)

- Satu Kalimah

Hal ini diisyarohi nadhim dengan lafadz بِلاَ تَفَرُّقٍ maka tidak boleh mengidhofahkan lafadz كِلْتَا dan كِلاَ pada lafadz yang menunjukkan arti tasniyah dengan dipisah oleh wawu athof.

Seperti : كِلاَ زَيْدٍ وَعَمْرٍ قَائِمَانِ sedangkan ucapan syair :

كِلاَ أَخِى وَخَلِيْلِى وَجَدِى عَضُدًا   فِى النَّائِبَاتِ وَإِلْمَامِ الْمُلِمَّاتِ

Kedua orang saudaraku dan kekasihku menemukan diriku sebagai tulang punggung, mereka dalam keadaan malapetaka dan musibah.

(Syair ini hukumnya dharurat).

وَلاَ تُضِفْ لِمُفْرَدٍ مُعَرَّفٍ أَيًّا   وَإِنْ كَرَّرْتَهَا فَأَضِفِ

أَوْ تَنْوِ الاجْزَا وَاخْصُصَنْ بِالْمَعْرِفَهْ   مَوْصُوْلَةً أَيًّا وَبِالْعَكْسِ الصِّفَهْ

وَإِنْ تَكُنْ شَرْطاً أَوِ اسْتِفْهَامَا   فَمُطْلَقاً كَمِّلْ بِهَا الْكَلاَمَا

- *Lafadz أَيٌّ (baik yang istifhamiyah, syartiyah, sifat atau yang mausulah) tidak diperbolehkan diidhofahkan pada isim mufrod ma'rifah kecuali jika lafadz أَيٌّ (yang isytifhamiyah) itu diulang-ulangi.*
- *Atau yang dimaksud adalah arti juz (bagian dari anggota) nya mufrod ma'rifat, maka diperbolehkan diidhofahkan pada isim mufrod ma'rifat lafadz أَيٌّ mausulah, itu ditentukan diidhofahkan pada isim ma'rifat sedangkan أَيٌّ yang diperlakukan sebagai isim sifat ditentukan dimudhofkan pada isim nakiroh.*
- *Sedangkan أَيٌّ syartiyah atau أَيٌّ istifhamiyah itu bisa dimudhofkan pada lafadz lain secara mutlaq (baik berupa isim nakiroh atau isim ma'rifah).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IDLAFAHNYA LAFADZ أَيٌّ

Sebagian dari isim yang wajib diidhofahkan yaitu lafadz أَيٌّ , lafadz ini tidak diperbolehkan di idhofahkan pada isim mufrod ma'rifat dikarenakan lafadz أَيٌّ selalu

diidhofahkan pada lafadz lain yang أَيٌّ merupakan bagian dari lafadz tersebut.

Lafadz أَيٌّ dalam penggunaannya dilakukan sebagai berikut:

- أَي Ismiyah.[19]

  Bisa di idhofahkan pad isim ma'rifat yang tasniyah atau jama dan pada isim nakiroh secara mutlaq' . Contoh**:**

  أَيُّ أَخَوَ يْكَ زَيْدٌ *yang manakah Zaid dari kedua saudaramu?*

  أَيُّ رَجُلٍ أَعْلَمُ *yang manakah lelaki yang paling Alim?*

  Lafadz أَيٌّ dalam penggunaannya dilakukan sebagai berikut:

  - Apabila diulang ulangi

    Seperti:

    أَلاَ تَسْئَلُوْنَ النَّاسَ أَيِّي وَأَيُّكُمْ غَدَاةَ الْتَقَيْنَا كَانَ خَيْرًا وَأَكْرَمًا

    Ingatlah! Kalian akan bertanya –tanya pada manusia, apakah aku atau kalian yang lebih mulia diwaktu bertemu?

  - Apabila yang dikehendaki makna juz (bagaian anggota)-nya Mufrod ma'rifat

    أَيُّ زَيْدٍ أَحْسَنُ *(bagian dari anggota Zaid yang manakah yang lebih ganteng? (apakah matanya, hidungnya atau bibirnya, dll)*

- أَيَّ Mausullah

---

[19] *Ibnu Aqil Hal 106*

Hanya di idhofahkan pada isim ma'rifat saja, seperti:

يُعْجِبُنِى أَيُّهُمْ قَائِمٌ *Aku merasa kagum pada orang yang berdiri diantara mereka.*

- أَيٌّ Sifat (wasfiyah)

Hanya tertentu dimudhofkan pada isim nakiroh, sedangkan yang dimaksud dengan sifat disini adalah mencakup أَيٌّ yang menjadi sifat dari isim nakiroh atau hal dari isim ma'rifat, seperti:

مَرَرْ تُ بِرَجُلٍ أَيَّ رَجُلٍ *Aku telah berjumpa dengan seorang laki laki yang benar benar laki laki (lelaki yang sempurna)*

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَيَّ فَتًى *Aku telah berjumpa Zaid sebagai seorang pemuda yang sempurna.*

- أَيٌّ Syartiyah.

Lafadz أَيٌّ yang dilakukan Syarat bisa masuk pada isim ma'rifat dan isim nakiroh secara mutlaq (baik yang mufrod , tasniyah dan jama') kecuali mufrod ma'rifat. **Contoh:**

أَيُّ رَجُلٍ تَضْرِبْ أَضْرِبْ *laki laki manapun yang kamu pukul, niscaya aku pukul pula.*

TANBIH !!!.[20]

---

1. أَيٌّ yang dilakukan sifat, wajib di idhofahkam secara lafadz dan makna, seperti dua contoh diatas.

[20] *Ibnu Aqil hal 106*

2. أَيٌّ Istifhamiyah, Mausullah dan syarthiyah wajib di idhofahkan secara makna tidak secara lafadz. **Contoh :**

أَيُّ رَجُلٍ عِنْدَ كَ *Laki laki apakah yang ada disisimu?*

أَيٌّ عِنْدَكَ *Siapakah yang ada disisimu?*

أَيُّ رَجُلٍ أَكْرَمْتَ أَكْرَمْتُ *lelaki yang manapun yang kamu mulyakan Niscaya kumulyakan pula*

أَيًّا أَكْرَمْتَ أَكْرَمْتُ *Mana pun orang yang kamu mulyakan, Niscaya aku mulyakan pula*

يُعْجِبُنِى أَيُّهُمْ عِنْدَكَ *Aku kagum terhadap seseorang diantara mereka yang ada disisimu*

يُعْجِبُنِى أَيٌّ عِنْدَكَ *Aku kagum pada siapapun yang ada disisimu*

وَأَلْزَمُوا إِضَافَةً لَدُنْ فَجَرّ وَنَصْبُ غُدْوَةٍ بِهَا عَنْهُمْ نَدَرْ

وَمَعَ مَعْ فِيْهَا قَلِيْلٌ وَنُقِلْ فَتْحٌ وَكَسْرٌ لِسُكُوْنٍ يَتَّصِلْ

- *Para Ulama mawajibkan memudhofahkan lafadz* لَدُنْ *pada lafadz lain yang isim setelahnya dibaca Jar. Adapun lafadz* غَدْوَتٌ *yang dibaca Nashob dengan* لَدُنْ *itu oleh para ulama' dihukumi Nadhar (jarang, menyimpang dari Qoidah)*
- *Para ulama juga mewajibkan mengidhofahkan lafadz* مَعَ *sedang lafadz* مَعْ (*dengan dibaca sukun ainnya) yang*

dipakai sebagai lughotnya lafadz مَعْ itu hukumnya sedikit terpakai dan diriwayatkan dibaca fathah atau kasroh pada Ain yang sukun bila bertemu dengan huruf mati.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ لَدُنْ

Sebagian dari kalimah Isim yang wajib diidhofahkan secara lafdhi dan Maknawi yaitu lafadz لَدُنْ yang menunjukan arti permulaan tujuan waktu atau tempat (Ibtidaul Ghoyah Zamani atau makani), maka lafadz لَدُنْ mengerjakan lafadz setelahnya baik secara lafadz, apabila lafadz setelahnya berupa lafadz yang Mu'rob atau secara mahal apabila lafadz setelahnya berupa lafadz yang Mabni atau berupa jumlah.[21] Seperti:

- مِنْ لَدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ (*yang diturunkan) dari sisi Alloh yang maha Biajak sana lagi maha mengetahui*
- وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا *Dan yang telah kami ajarkan kepadanya (Nabi khidir) ilmu dari sisi kami*
- لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِنْ لَدُنْهُ *Untuk memperingatkan Akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Alloh*

---

[21] *Hasyiyah Asymuni II hal 262*

- وَتَذْكُرُ نُعْمَاهُ لَدُنْ أَنْتَ يَافِعٌ *Dan kamu ingat nikmanya ketika kamu masih muda.*

Tidak ada Dhorof makan yang diidhofahkan pada jumlah kecuali lafadz لَدُنْ dan حَيْثُ

2. **HUKUMNYA LAFADZ** لَدُنْ[22]

Mengikuti mayoritas orang Arab lafadz لَدُنْ itu hukumnya mabni sukun, dikarenakan ada keserupaan dengan kalimah huruf yang selalu digunakan untuk satu hal yaitu sebagai dhorof dan bermakna Ibtidaul Ghoyah, lafadz لَدُنْ tidak bisa keluar dari tarkib dhorfiyah kecuali dijarkan dengan huruf مِنْ , sedang menurut Bani Qois menghukumi Mu'rob, mereka mencontohkan Qiro'ahnya Abu bakar dari riwayat Ashim yaitu: لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِنْ لَدْنِهِ

3. LAFADZ لَدُنْ YANG MENASHOBKAN LAFADZ غُدْوَةً

Lafadz غُدْوَةً yang terletak setelah لَدُنْ dan dibaca Nashob itu hukumnya Nadhar, seperti:

فَمَا زَالَ مُهْرِى مَزْجَرَ الْكَلْبِ مِنْهُمْ لَدُنْ غُدْوَةً حَتَّى دَنَتْ لِغُرُبِ

Anak kudaku selalu berada pada jarak sejauh penghalang Anjing. Mulai sejak permulaan pagi hari hingga mentari hampir terbenam.

Sedang untuk I'robnya sebagai berikut:

---

[22] *Ibnu Aqil hal 106*

- Mengikuti Imam Ibnu malik.
  Lafadz غُدْوَةً dibaca Nashob sebagai tamyiz
- Mengikuti Qoul yang lain.
  Lafadz غُدْوَةً menjadi Khobarnya كَانَ yang dibuang, yang takdirnya
  لَدُنْ كَانَتْ السَّاعَةُ غُدْوَةً

TANBIH !!! .[23]

- Kalimah isim yang terletak setelah لَدُنْ yang dibaca Nashob hanya lafadz غُدْوَةً saja, namun juga boleh dibaca jar mengikuti Qiyasinya. Apabila kita mengathofkan lafadz lain pada lafadz غُدْوَةً yang dibaca Nashob maka ma'thufnya boleh dibaca nashob dengan melihat lafadznya, juga boleh dibaca jar dengan memandang asalnya.
- Lafadz غُدْوَةً apabila dibaca Nashob maka lafadz لَدُنْ terputus dari idhofah secara lafdhi dan maknawi

---

4. LAFADZ مَعَ

Kalimah ini termasuk isim yang wajib di Idhofahkan pada lafadz lain yang bermakna tempat atau waktu kebersamaan (Istishab) dan yang banyak terlaku ainnya dibaca fathah yang merupakan fathah I'rob, seperti:

جَلَسَ زَيْدٌ مَعَ عَمْرٍ و   *Zaid duduk bersama Umar*

---

[23] *Ibnu Aqil hal 107, Asymuni II hal 263*

Membaca fathah seperti diatas masyhur apabila beriringan dengan huruf yang berharokat seperti contoh diatas . Sedangkan lughat rabi'ah membaca sukun Ainnya dan ini adalah lughat yang sedikit seperti yang di isyarahkan mushanif dengan ungkapannya : مَعْ فيها قليلٌ . Jikalau beriringan dengan huruf yang mati dan memakai pendapat bahwa ma'a difathah ainnya maka huruf ain tetap terbaca fathah seperti contoh : جئتُ مَعَ ابْنِك , jika memakai pendapat yang mengatakan bahwa ain dari lafadz ma'a disukun maka diperbolehkan dua wajah ; dibaca fathah dan kasrah . Diucapkan : جئتُ مَعَ ابْنِك untuk meringankan , dan جئتُ مَعِ ابْنِك agar tidak bertemu dua huruf yang mati . Dua wajah tersebut juga telah di isyaratkan oleh mushanif dengan ungkapannya "ونُقِل فتحٌ وكَسْرٌ لِسُكون يتَّصل "

Para ulama berselisih pendapat mengenai hukum lafadz ma'a yang disukun dalam beberapa versi :

- ⇨ *Mabni sukun*
  Ini adalah lughat rabi'ah
- ⇨ *Sukun darurat*
  Sebab ma'a adalah mu'rab , dan ini adalah pendapat dari imam syibawaih.
- ⇨ *Ma'a yang disukun adalah huruf bukan isim*
  Ini adalah pendapat sebagian ulama nahwu

وَاضْمُمْ بِنَاءً غَيْراً إِنْ عَدِمْتَ مَا　　لَهُ أُضِيفَ نَاوِياً مَا عُدِمَا

قَبْلُ كَغَيْرُ وبَعْدُ حَسْبُ أَوَّلُ　　ودُونُ وَالجِهَاتُ أَيْضاً وَعَلُ

وَأَعْرَبُوا نَصْباً إِذَا مَا نُكِّرَا　　قَبْلاً وَمَا مِنْ بَعْدِهِ قَدْ ذُكِرَا

- *Bacalah dlomah dengan memabnikan pada lafadz ghairu , jikalau lafadz yang disandarkan padanya ditiadakan, dengan mengira-ngirakan pada lafadz yang dibuang.*
- *Lafadz* قَبْلُ *sampai akhir hukumnya sama seperti lafadz* غَيْرُ
- *Para ulama memu'rabkan dengan membaca nasab pada lafadz* قَبْلُ *dan setelahnya ketika dinakirahkan (tidak mengira-ngirakan lafadz yang dibuang , baik secara lafadz atau makna)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBUANGAN MUDLAF ILAIH DARI LAFADZ غَيْرُ DAN YANG SEMISAL

Apabila mudlaf ilaih dari lafadz غَيْرُ dan yang semisal dibuang maka hukum mu’rab dan mabni dari lafadz tersebut melihat tiga kondisi ;

⇨ Mudlof ilaihnya dibuang tapi masih mengira kirakan secara lafadz dan makna, hukumnya mu’rob dan tanpa ditanwin seperti lafadz yang diidhofahkan secara lafdzi. Seperti ucapan syair:

وَمِنْ قَبْلِ نَادَى كُلُّ مَوْلَى قَرَابَةٍ   فَمَ عَطَفْتَ مَوْلًى عَلَيْهِ الْعَوَاطِفُ

Sebelum itu semua saudara sepupu memanggil kerabatnya (masing masing untuk meminta pertolongan padanya .

Takdirnya مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ

⇨ Mudlof ilaihnya dibuang tanpa mengira kirakan secara lafdhi dan maknawi, maka hukumnya juga Mu’rob , seperti ucapan syair:

فَسَاغَ لِيَ الشَّرَابُ وَكُنْتُ قَبْلاً   أَكَادُ أَغَضُّ بِالْمَاءِ الحَمِيْمِ

*Dan kemudian minuman itu menjadi mudah dan nyaman aku minum, padahal sebelum itu aku merasa hampir tersedak dengan air panas (*Abdullah Ibnu Ya’rob)

⇨ Mudlof ilahnya dibuang secara lafdhi akan tetapi dikira kirakan secara maknawi, maka hukumnya dimabnikan Dhomah karena diserupakan dengan huruf jawab sama sama jamidnya dan selalu membutuhkan lafadz lain, seperti:

لِلّٰهِ الأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

*Bagi Allohlah urusan sebelum dan sesudahnya (*QS. Ar – Rum:4)

Taqdir maknanya: مِنْ قَبْلُ الْغَلَبِ

أَقَبُّ مِنْ تَحْتُ عَرِيْضٌ مِن ْعَلُ

Kudaku itu terlihat mengecil pada bagian bawah (perut) dan lebih besar dan lebar pada bagian atas (perutnya)

TANBIH !!! [24]

---

1. Lafadz دُوْنَ

   Merupakan kalimah isim yang menunjukkan makna tempat yang lebih dekat dengan tempatnya mudhof Ilaih.

   Seperti: جَلَسْتُ دُوْنَ زَيْدٍ *Saya duduk disisi Zaid*

   Kemudian secara majaz digunakan untuk menunjukkan arti tingkat yang di ungguli.

   Seperti: زَيْدٌ دُوْنَ عَمْرٍ فَضْلاً *Zaid dibawahnya Umar dalam keutamaanya.*

   Kemudian secara majaz digunakan arti tajawuz (menjauhkan)

   Sesuatu dari sesuatu yang lain:

   Seperti: فَعَلْتُ بِزَيْدٍ الأَكْرَامِ دُوْنَ الْإِهَا نَةِ *Saya berbuat memulyakan Zaid bukan menghinanya .*

---

[24] *Asymuni, Shobban II hal 267 - 268*

أَكْرَمْتُ زَيْدًا دُوْنَ عَمْرٍ — *Saya memuliakan Zaid bukan Umar.*

2. Lafadz أَوَّلُ

   Merupakan kalimah isim yang bermakna permulaan sesuatu, asalnya adalah أَوْأَلُ dengan bukti ketika dijamakkan menjadi أَوَائِلُ kemudian hamzah yang kedua diganti wawu dan di idhomkan .

   Seperti: مَالَهُ أَوَّلٌ وَلاَ أَخِرٌ — *Alloh tiada permulaanya dan tiada akhirnya*

3. Lafadz حَسْبُ

   Bermakna mencukupi seperti:

   قَبَضْتُ عَشْرَةً فَحَسْبُ — *saya menerima sepuluh dan sudah mencukupi*

   Taqdirnya: قَبَضْتُ عَشْرَةً فَحَسْبِى ذَلَكَ

وَمَا يَلِيْ الْمُضَافَ يَأْتِي خَلَفَا ... عَنْهُ فِي الإِعْرَابِ إِذَا مَا حُذِفَا

رُبَّمَا جَرُّوا الذي أبْقَوْا كَمَا ... قَدْ كَانَ قَبْلَ حَذْفِ مَا تَقَدَّمَا

لكِنْ بِشَرِط أَنْ يَكُوْنَ مَا حُذِفْ ... مُمَاثِلاً لِمَا عَلَيْهِ قَدْ عُطِفْ

ويُحْذَفُ الثَّانِي فَيَبْقَى الأَوَّلُ ... كَحَالِهِ إِذَا بِهِ يَتَّصِلِ

بِشَرْطِ عَطْفٍ وَإِضَافَةٍ إِلَى ... مِثْلِ الَّذِي لَهُ أَضَفْتَ الأَوَّلاَ

❖ *Lafadz yang mendampingi mudhof (Mudhof ilaih) itu bisa mengganti pada mudhof (ketika di buang dalam I'robnya, Mudzakar dan muannastnya)*

❖ *Tekadang para Ulama membaca jar pada mudlof ilaih yang menepati pada tempatnya mudlof yang dibuang, sebagaimana ketika mudlofnya masih disebutkan*
❖ *Tetapi dengan syarat mudlof yang dibuang itu ditetapkan pada mudhoh lain yang sama dalam lafadznya .*
❖ *Lafadz yang kedua (mudlof ilaih) dapat dibuang , lalu lafadz yang pertama (mudlof) masih ditetapkan seperti keadaan semula sewaktu mudhof ilaih masih ditemukan kepadanya.*
❖ *Dengan syarat mudhof diathofi oleh mudhof lain yang diidhofahkan pada mudhof ilaih yang seperti mudhof ilaih yang dibuang*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN MUDHOF.

Mudhof boleh di buang ketika ada qorinah yang menunjukkan pembuangannya dan mudhof ilaih bisa menggantinya dalam segi i'rob, muannast dan lain lain. Seperti:

وَأُشْرِبُوْا فِى قُلُبِهِمْ الْعِجْلَ بِكُفْرَهِمْ	*Dan telah diresapkan kedalam hati kaum Bani Isroil (kecintaan menyembah)anak sapi karena kekafirannya* (Al-baqoroh:93)
وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا	*Dan datanglah (perintah) tuhanmu, sedang malaikat berbaris baris* (AL -Fajar) *Taqdirnya:* أَمْرُ رَبِّكَ

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِى كُنَّا فِيْهِ — *Tanyalah pada (penduduk) desa yang kami berada disitu.*
Takdirnya: أَهْلَ الْقَرْيَةِ

2. MEMBACA JAR MUDLOF ILAIH DARI MUDLAF YANG DIBUANG

Seperti:

أَكُلَّ امْرِئٍ تَحْسَبِيْنَ إِمْرَأً   وَنَارٍ تُوْقَدُ عَلَيْهِ نَارًا

Wahai perempuan ! Apakah kau mengira bahwa setiap lelaki itu adalah lelaki yang sempurna, (tentu bukan, lelaki yang sempurna adalah lelaki yang memiliki ahlaq luhur dan sifat sifat yang terpuji), dan apakah setiap api yang dinyalakan engkau kira api yang bermanfaat (Abi Dawud pada jariyahnya Ibnu Hajaj).

Taqdirnya :وَكُلُّ نَارٍ

Atau mudhof ilaih yang dibuang merupakan kebalikan (muqobil) dari mudhof yang diathofi, seperti qiroahnya ulama yang membaca jar pada lafadz الأَخِرَةُ dari ayat

تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا   وَاللهُ يُرِيْدُ الأَخِرَةِ

Kalian menghendaki harta benda dunia, sedangkan Alloh menghendaki pahala yang abadi di akhirot (AL Anfal: 67).
Takdirnya *:* بَاقِي الأَخِرَةِ

3. PEMBUANGAN MUDLAF ILEH

Mudhof ilaih dapat dibuang dan mudhof ditetapkan seperti keadaan semula, sewaktu mudhof ilah belum

dibuang dengan syarat apabila mudhof diathofkan pada lafadz lain yang diidhofahkan pada lafadz yang sama dengan mudhof ilah yang dibuang. Seperti:

قَطَعَ اللهُ يَدَ وَرِجْلَ مَنْ قَالَهَا *semoga Alloh memotong tangan orang yang menyatakan hal ini.*

Taqdirnya : قَطَعَ اللهُ يَدَ مَنْ وَرِجْلَ مَنْ قَالَهَا

سَقَى الأَرْضِيْنَ الْغَيْثُ سَهْلَ وَحَزْنَهَا *semoga hujan menyirami semua bumi baik dataran rendahnya maupun dataran tingginya.*

Taqdirnya: سَهْلَهَا وَحَزْنَهَا

Dan terkadang ada pembuangan mudhof ilaih dan mudhof keadaannya ditetapkan seperti semula dengan tanpa memenuhi syarat yaitu tanpa mengathofkan pada lafadz yang sama dengan mudhof ilaih yang dibuang, seperti:

وَمِنْ قَبْلِ نَادَى كُلُّ مَوْلًى قَرَابَةً فَمَا عَطَفَتْ مَوْلًى عَلَيْهِ العوَاطِفُ

Dan sebelum (kejadian itu) semua saudara sepupu berteriak (meminta tolong) kepada kerabatnya, Akan tetapi tidak ada seorangpun yang menaruh belas kasihan padanya.

Taqdirnya : مِنْ قَبْلِ ذَلَكَ

Dan Qiroah yang syad dalam Ayat:

لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ *Maka tiada kekhawatiran (Akan sesuatu terhadap mereka (* Al- An’am:48).

Taqdirnya**:** فَلاَ خَوْفُ شَيْءٍ عَلَيْهِمْ

فَصْلَ مُضَافٍ شِبْهِ فِعْلٍ مَا نَصَبْ مَفْعُوْلاً أَوْ ظَرْفاً أَجِزْ وَلَمْ يُعَبْ

فَصْلُ يَمِيْنٍ وَاضْطِرَارًا وُجِدَا   بِأَجْنَبِيٍّ أَوْ بِنَعْتٍ أَوْ نِدَا

- *Diperbolehkan memisah antara mudhof yang serupa fiil dengan mudhof ilaihnya, dengan menggunakan mudhof yang tarkibnya menjadi maf'ul atau dhorof.*
- *Dan juga diperbolehkan memisah antara mudhof dengan mudhof ilaih dengan Qosam (sumpah), dan didalam dhorurat Syair boleh dipisah dengan ma'mul Ajnabi (ma'mul yang tiada diamali denga mudhof), dengan Naat atau Nida'.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMISAH ANTARA MUDHOF DENGAN MUDHOF ILAIH.

Didalam keadaan Ikhtiar mudhof yang serupa fiil, yaitu yang berupa isim fail dan masdar, dengan mudhof ilaih boleh dipisah dengan ma'mulnya mudhof, yaitu yang berupa maf'ul, dhorof atau yang serupa dhorof (Jar majrur). Contoh:

- Yang dipisah maf'ul

  Seperti qiroahnya Imam Ibnu Amir:

  وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَتْلُ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائِهِمْ

  Demikianlah telah dihiaskan (kedalam hati) kebanyakan orang orang musyrik oleh berhala berhala memandang baik membunuh anak anak mereka (Al Anam: 137)

- Yang dipisah dhorof

تَرْكُ يَوْمًا نَفْسِكَ وَهَوَاهَا سَعْيٌ لَهَا فِى رَدَاهَا

Usahamu menekan hawa nafsu, keinginan jiwawu disuatu hari merupakan usaha untuk menghindarkannya dari kehancuran.

- Yang dipisah jar Majrur

هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْ لِي صَاحِبِى

Apakah kalian meninggalkan temanku karena aku?

- Begitu pula dalam keadaan ikhtiar boleh memisah antara dhorof dan mudhof ilaih dengan yamin (sumpah).

  Seperti: هَذَا غُلاَمُ وَاللّٰهِ زَيْدٍ *orang ini, Demi Alloh, pelayan zaid*

2. MEMISAH DALAM KEADAAN DHORURAT.

Dalam keadaan dhorurat Syair antara mudhof dan mudhof ilaih boleh dipisah empat perkara yang telah disebutkan , yaitu dipisah oleh ma'mul Ajnabi' (ma'mul yang tidak diamali mudhof), Na'at dan Nida'. Seperti:

- Yang dipisah ma'mul yang Ajnabi':

كَمَا خُطَّ الْكِتَابُ بِكَفِّ يَوْمًا يَهُودِيٍّ يُقَارِبُ أَوْ يُزِيْلُ

Keadaan reruntuhan rumah kekasihku tidak beraturan seperti tulisan orang yahudi dimasa silam, sebagian diantaranya ada yang berdekatan dan sebagian yang lain berjauhan.

(Abu Hayyan An Namiri)

Lafadz يَوْمًا memisah antara lafadz كَفُّ dan يَهُوْدِيٌّ padahal lafadz يَوْمًا bersifat Ajnabi (bukan ma'mulnya lafadz كَفُّ) tetapi ma'mulnya lafadz خَطَّ

- Yang dipisah dengan Naat.

نَجَوْتُ وَقَدْ بَلَّ الْمُرَادِيُّ سَيْفَهُ مِنْ ابْنِ أَبِى شَيْخِ الأَبَاطِحِ طَالِبٍ

Aku selamat terhindar dari pembunuhan, padahal Abdurrahman bin Muljam Al- Murodi telah berhasil melumuri pedangnya dengan darah putra Abu Tholib (sahabat Ali), yang sebagai syekh kota mekah (Muawiyah bin Abi shofyan).

Bentuk asalnya مِنْ ابْنِ أَبِى طَالِبِ شَيْخِ الْأَبَاطِحِ

- Yang dipisah Nida'.

كَأَنَّ بِرْذَوْنَ أَبَا عِصَامِ زَيْدٍ حِمَارٌ دُقَّ بِا للِّجَامِ

Seakan akan kuda Birdzaun (bukan kuda keturunan Arab) milik zaid hai Abu Ishom adalah Himar yang dikekang dengan kendali.